

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, berkat kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimilikinya, namun kesadaran, keterlibatan, dan partisipasi aktif masyarakat mengenai potensi pariwisata masih kurang optimal. Hal tersebut menjadi hambatan utama dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia, menjadi fokus perhatian pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. CBT (*Community Based Tourism*) adalah salah satu jenis pariwisata yang berkelanjutan dengan fungsi sebagai sarana untuk membangun kawasan pedesaan di wilayah terpencil. Menurut Prabowo dan rekan-rekannya (2016), sejak tahun 1980-an, CBT telah dianggap sebagai opsi yang dapat memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat pedesaan, serta sebagai alat yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memberikan kesempatan untuk melestarikan lingkungan dan membangun perekonomian pedesaan. Karena manfaat ini, banyak inisiatif pariwisata berbasis komunitas di negara berkembang yang dilakukan sebagai bagian dari proyek pengembangan komunitas, organisasi-organisasi telah menerbitkan banyak pedoman dan laporan proyek untuk membantu memfasilitasi kesuksesan implementasi pariwisata yang berbasis pada komunitas, pedoman dan laporan proyek tersebut dirancang

untuk memberikan panduan dan dukungan bagi masyarakat lokal dan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas (Pantiyasa, 2011).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang terdapat banyak potensi wisata dimana Jawa barat sendiri memiliki total 27 Kabupaten yang masing-masing memiliki sumber daya pariwisata yang beranekaragam. Kabupaten Bandung di Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang tengah dikembangkan sebagai tujuan pariwisata dengan potensi sumber daya pariwisata yang beragam mulai dari atraksi wisata alam, budaya, dan buatan. Wilayah ini memiliki kondisi alam yang mendukung, keberadaan aspek sosial budaya yang kaya, serta tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang memadai untuk menopang kegiatan pariwisata.

Kabupaten Bandung memiliki luas 1762.40 km² sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan sehingga menjadikan Kabupaten Bandung memiliki banyak karakteristik tempat seperti desa-desa yang kini dikembangkan menjadi desa wisata sebagai terobosan dalam mengembangkan potensi wilayah yang dimilikinya. Saat ini, Kabupaten Bandung memiliki 10 desa wisata yang dikembangkan. Wiendu (2011) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung ke dalam struktur kehidupan masyarakat yang mengikat erat dengan tradisi dan budaya yang berlaku di desa tersebut. Esensi dari desa wisata adalah mengedepankan keaslian dan keunikan suatu desa, sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman yang berbeda dan mendalam

tentang kehidupan di desa tersebut. Memahami karakter dan komponen desa, termasuk komponen pengetahuan dan keterampilan lokal serta kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat, sangat penting untuk mencapai hal tersebut (Eko Murdiyanto, 2011: 91).

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop/71-Dispapar pada tahun 2011, Pemerintah Kabupaten Bandung menetapkan salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata di Kabupaten Bandung yaitu Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan. Desa Wisata Ciburial yang terletak di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung dijadikan sebagai contoh model pariwisata yang berbasis pada masyarakat. Kawasan Desa Ciburial memiliki potensi wisata budaya dan seni seperti atraksi debus, kerajinan bambu, seni lukis, pencak silat, sanggar tari, dan kain perca. Selain itu, terdapat juga wisata kuliner, yaitu madu, pabrik tahu, dan warung-warung tradisional. Untuk wisata alamnya sendiri, Desa Wisata Ciburial menjadi bagian dari Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Tebing Keraton, dan Curug Batu Nyusun. Di samping daya tarik wisatanya, telah tersedia 7 rumah warga yang dijadikan homestay sebagai pendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Ciburial (Sumber: Desa Ciburial, 2023).

Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No. 4 tahun 2019 dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018-2025 Pasal 8 huruf g yaitu, mengembangkan potensi budaya lokal sebagai destinasi wisata dan Pasal 16 Ayat (9) bahwa Desa Wisata Ciburial sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Kabupaten (KSPD) Geowisata Cimenyan-

Cilengkrang-Cileunyi. Pasal 29 ayat (3) huruf b dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 menyatakan bahwa pengembangan potensi sumber daya lokal dapat dilakukan melalui desa wisata.

Untuk mengembangkan Desa Wisata Ciburial menjadi Desa Wisata yang sukses, dibutuhkan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat sekitar. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyebutkan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Desa Wisata Ciburial masih mengalami kendala dalam pengembangan SDM, serta partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Untuk bersaing pada tingkat global yang lebih kompetitif, perlunya program pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan pelatihan pada bidang pariwisata yang disesuaikan dengan standar agar dapat meningkatkan daya saing. Menurut Pasal 11 ayat (2) dari Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 2 Tahun 2022 tentang Desa Wisata, strategi untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan ekonomi kreatif dalam pengembangan Desa Wisata mencakup berbagai bentuk seperti sosialisasi, seminar, lokakarya, pelatihan, bimbingan teknis, dan perlombaan Desa Wisata.

Menurut Sedarmayanti (2017), pengembangan sumber daya manusia sebagai kegiatan yang penting dan seharusnya sudah dilakukan oleh suatu organisasi agar meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sumber daya manusia dalam organisasi sehingga dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan lebih efektif dan efisien. Cara efektif untuk menghadapi tantangan seperti ketertinggalan SDM, keberagaman SDM, dan perputaran SDM dalam suatu organisasi ialah dengan pengembangan SDM. Untuk dapat melakukan pengembangan SDM dengan baik, perlu ditetapkan program pengembangan SDM. Program pengembangan SDM tersebut perlu dirumuskan dengan cermat dan didasarkan metode ilmiah melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, serta berpedoman keterampilan yang dibutuhkan oleh organisasi saat ini dan di masa depan. Secara sederhana, pengembangan sumber daya manusia adalah upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia dalam organisasi melalui program pelatihan dan kegiatan lainnya, dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan.

Strategi menurut Abdul Basit (2013) Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi idea atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan, J.L Thompson (Oliver, 2007) mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir, hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rancangan yang cermat mengenai kegiatan mencapai sesaran khusus. Sehingga dapat dikatakan, strategi pengembangan sumber daya manusia adalah suatu

usaha dengan tujuan meningkatkan keahlian dan kemampuan SDM melalui pendidikan, pelatihan serta pengembangan akhir guna menjalankan tugas sebagai SDM di bidangnya dan memiliki siklus jangka panjang (Robert, 2002)

Desa Wisata Ciburial latar belakang pendidikan masyarakat Desa Ciburial dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tamat SD/ sederajat sejumlah 1.431 orang, tamat SMP/ sederajat sebanyak 267 orang, dan tamat SMA/ sederajat sebanyak 258 orang. Sedangkan masyarakat yang tamat S2/ sederajat hanya 2 orang, S1/ sederajat sebanyak 13 orang, dan D3/ sederajat sebanyak 12 orang (Sumber: Desa Ciburial, 2023). Dari hal tersebut, terlihat masih belum meratanya tingkat pendidikan masyarakat Desa Ciburial, sehingga akan mengakibatkan kurang optimalnya pengembangan sumber daya manusia dan kurangnya kesadaran generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata pada Desa Wisata Ciburial ini. Hal tersebut juga berdampak pada tingkat kemiskinan masyarakat Desa Ciburial dimana terbilang masih cukup tinggi karena berada diatas 30%, hal ini dikarenakan belum meratanya pendapatan dari hasil keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Desa Wisata Ciburial ini (Amin dkk, 2022). Dilihat dari mata pencaharian masyarakat Desa Ciburial yang masih kurang pada sektor pariwisata dimana masih di dominasi dengan pertanian, perkebunan, peternakan, buruh, dan wiraswasta (Desa Ciburial, 2023).

Juwita dkk (2018) menyebutkan Desa Ciburial memiliki kapasitas untuk memungkinkannya menegakkan tradisi yang mencerminkan standar dan

nilai-nilai dalam masyarakat desa. Kehidupan sehari-hari di desa ini masih mencerminkan gaya hidup masyarakat pedesaan. Didukung oleh masyarakatnya yang masih memelihara kebudayaan lokal, sehingga wisatawan yang berkunjung akan mendapatkan pengalaman kehidupan pedesaan yang berkualitas. Beberapa komunitas seni di Desa Wisata Ciburial yang dilestarikan, namun seiring waktu, frekuensi pertemuan komunitas tersebut semakin berkurang. Hal ini mengakibatkan kurangnya koordinasi dan komunikasi antar individu yang terlibat. Beberapa kendala juga masih ditemukan dimana pelayanan kepada wisatawan yang belum maksimal, disebabkan oleh lemahnya pemahaman masyarakat terkait pelayanan pariwisata. Beberapa pengelola desa wisata juga masih belum memahami potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Ciburial ini sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa beberapa program pelatihan sebagai upaya dalam pengembangan sumber daya manusia di Desa Wisata Ciburial telah dilaksanakan seperti pelatihan pengelolaan destinasi, pelatihan *homestay*, pelatihan *digital marketing*, pelatihan UMKM, pelatihan *tourguide*, dan sebagainya. Namun, *output* dari pelatihan tersebut tidak teraplikasikan secara maksimal dimana minimnya dilakukan evaluasi, pemantauan, dan pendampingan secara intens. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata belum optimal. Hal tersebut dikarenakan daya tarik utamanya yaitu wisata alam yang dikelola oleh pemerintah provinsi dan tidak melakukan kerjasama dengan Desa Ciburial sehingga masyarakat tidak terlibat dalam kepengelolaannya, hambatan lainnya juga dimana kebanyakan lahan di Desa Ciburial tersebut bukanlah

milik desa melainkan milik swasta dan investor luar, sehingga sulit bagi masyarakat untuk mengeksplor aktivitas wisata di Desa Wisata mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Betrianace (2021) yaitu tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Potensi Pariwisata Sabu Rajua yang menemukan permasalahan dimana adanya keterbatasan jumlah tenaga ahli bidang pariwisata, rendahnya kualitas pendidikan masyarakat dan belum tersedianya lembaga pendidikan khusus kepariwisataan, lalu menggunakan metode melalui pendidikan dan pelatihan yang bertujuan membentuk dan membekali SDM dengan keahlian, kemampuan, dan pengetahuan pada masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeha, Nurmandi, Suswanta (2021) tentang Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pelaku Kepariwisata Di Kabupaten Bantul yang menyatakan peran serta masyarakat menjadi sorotan utama sebagai pelaku pariwisata, sehingga strategi yang digunakan untuk meningkatkan SDM difokuskan pada pelatihan-pelatihan secara intensif, seperti pelatihan bahasa asing, pelatihan kepaduan wisata, pengelolaan *homestay*, dan pengembangan ekonomi kreatif, seperti pada penelitian yang juga dilakukan oleh Widiansyah dkk (2022) tentang Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia DI Kawasan Dewi Sari, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul yang menemukan permasalahan dimana kesulitan dalam melakukan regenerasi SDM, masih terdapat beberapa komunitas yang tidak mendapatkan pelatihan, kurangnya fasilitas penunjang individu dalam melakukan

perannya, kesulitan komunikasi terutama dalam bahasa asing, serta program pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga penelitian ini merekomendasikan program-program pelatihan pengembangan kapasitas SDM sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tingkat kepentingan untuk diterapkan secara langsung.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah penelitian sebelumnya tidak membahas secara spesifik tentang strategi pengembangan sumber daya manusia berbasis CBT (*Community Based Tourism*). Sehingga yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada variabel penelitiannya, dimana penelitian ini fokus pada strategi pengembangan sumber daya manusia yang berbasis CBT, serta perbedaan dalam kajian yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu diatas, maka perlunya dilakukan penelitian ini adalah untuk menyusun strategi yang tepat dalam pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan di wilayah pedesaan, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, keterlibatan dan partisipasi masyarakat pedesaan berbasis CBT terhadap pengelola dan pelaku usaha wisata dengan judul penelitian, yaitu **“STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) BERBASIS CBT (*COMMUNITY BASED TOURISM*) DI DESA WISATA CIBURIAL, KECAMATAN CIMENYAN, KABUPATEN BANDUNG”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi kondisi aktual sumber daya manusia di Desa Wisata Ciburial, mengidentifikasi pengembangan sumber daya manusia berbasis CBT (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Ciburial. Oleh karena itu, peneliti akan menitikberatkan pada strategi pengembangan sumber daya manusia berbasis CBT yang nantinya diumuskan ke dalam program pengembangan SDM di Desa Wisata Ciburial.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan formal dan tujuan operasional:

1. Tujuan Formal

Tujuan formal penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan perkuliahan Diploma IV di Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung. Penyusunan proyek akhir ini sebagai bagian dari program studi tersebut yang bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar siap menghadapi dunia kerja di bidang pariwisata.

2. Tujuan Operasional

Penelitian Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis CBT (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual sumber daya manusia di Desa Wisata

Ciburial, menganalisis kebutuhan pengembangan sumber daya manusia berbasis CBT, kemudian menyusun strategi program pengembangan sumber daya manusia yang ditujukan pada SDM yang ada di Desa Wisata Ciburial.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini pada strategi pengembangan sumber daya manusia yang berbasis CBT dengan merumuskan program-program yang ditujukan untuk sumber daya manusia di Desa Wisata Ciburial.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi program-program sebagai strategi dalam pengembangan sumber daya manusia yang dapat diterapkan langsung oleh SDM Desa Wisata Ciburial sesuai dengan kebutuhan aktual, dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa tersebut.